



## Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Nusantara: Studi Tematik Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

Ahmad Mukhlasin<sup>1\*</sup>, Maragustam Siregar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi penulis: [ahmadmukhlasin@unugha.id](mailto:ahmadmukhlasin@unugha.id)

**Abstract.** This paper investigates the values of character education embedded in *Tafsir al-Azhar* by Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), an influential work representing the tradition of Nusantara exegesis (*tafsir Nusantara*). The research aims to identify and analyze the relevance of character values that Hamka contextualized within the Indonesian socio-cultural environment. The study utilizes the *maudhu'i* (thematic) approach to Qur'anic exegesis, focusing on verses pertaining to the formation of human character. This methodology allows for a comprehensive exploration of universal moral values interpreted by Hamka. The findings indicate that Hamka places strong emphasis on the necessity of several core values as the foundation for the character of a virtuous and faithful individual. These crucial values include honesty (*kejujuran*), trustworthiness (*amanah*), responsibility, tolerance, and patriotism/love for the homeland. Hamka's interpretation consistently links these spiritual and moral values with the local Indonesian context, reflecting the text's *adabi ijtimai'i* (socio-literary) characteristic. Furthermore, the study highlights that Hamka advocates for an integrated education system that rejects a purely cognitive focus, instead emphasizing the essential balance between intellect and spirituality to produce morally sound individuals. The educational concepts proposed by Hamka are highly relevant to the contemporary needs of Islamic education, particularly in addressing the pervasive challenges of moral globalization and value disorientation in the modern era. His perspective aligns well with modern educational paradigms, including the principles of the Profile of Pancasila Students (*Profil Pelajar Pancasila*) in Indonesia, which seek to integrate faith, knowledge, and noble character. Thus, Hamka's *Tafsir al-Azhar* serves as a vital moral guide and a robust framework for developing a moderate, humanist, and nationally conscious Islamic character education system in modern Indonesia.

**Keywords:** Character Education; Nusantara Exegesis; Hamka; *Tafsir al-Azhar*; Moral Values

**Abstrak.** Tulisan ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) sebagai representasi *tafsir Nusantara*. Kajian ini menggunakan pendekatan *tafsir maudhu'i* (tematik) terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Fokus penelitian diarahkan pada nilai-nilai moral universal yang dikontekstualisasikan oleh Hamka dalam lingkungan sosial-budaya Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka menekankan pentingnya kejujuran, amanah, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air sebagai fondasi karakter insan beriman dan berakhhlak mulia.

Hamka menolak sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif, karena menurutnya hal itu akan melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi kosong secara moral. Pendidikan, bagi Hamka, adalah proses membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Konsep keseimbangan antara akal dan iman yang digagas Hamka sejalan dengan paradigma pendidikan Islam modern dan prinsip *Profil Pelajar Pancasila*, yang menuntut integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter Islam di era modern yang menghadapi tantangan globalisasi moral. Dengan demikian, pemikiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan karakter Islam yang moderat, humanis, dan relevan bagi pengembangan generasi religius, nasionalis, dan berperadaban di Indonesia masa kini.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter; *Tafsir Nusantara*, Hamka; *Tafsir al-Azhar*, nilai moral.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam. Kemerosotan moral dan krisis nilai yang terjadi di masyarakat modern menuntut lahirnya

kembali pendidikan berbasis nilai keimanan dan akhlak mulia. Dalam konteks ini, al-Qur'an sebagai sumber nilai utama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian manusia yang beriman, bertakwa, dan beradab.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Melalui karya monumentalnya, *Tafsir al-Azhar*, Hamka menghadirkan tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia. Tafsirnya dikenal sebagai *tafsir bercorak adabi ijtimai* (sastra dan kemasyarakatan), yang menjadikan nilai-nilai al-Qur'an hidup dan membumi dalam realitas lokal.

Kajian ini penting dilakukan karena *Tafsir al-Azhar* tidak hanya berfungsi sebagai tafsir keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman moral dan pendidikan karakter bagi masyarakat Muslim Nusantara. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Tafsir al-Azhar* dan menganalisis relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### A. Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam Islam, pendidikan karakter disebut dengan *tazkiyatun nafs* atau *ta'dib*, yaitu proses penyucian jiwa dan pembentukan adab. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhhlak mulia, mendekatkan diri kepada Allah, dan bermanfaat bagi sesama (Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, 2003: 87). Nilai-nilai utama pendidikan karakter dalam Islam meliputi kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab (*mas'uliyyah*), keadilan ('*adl*), dan kasih sayang (*rahmah*).

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) juga mengidentifikasi 18 nilai karakter, seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, toleransi, dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip moral Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.

### B. Konsep Tafsir Nusantara

*Tafsir Nusantara* merupakan corak tafsir yang menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan tradisi masyarakat Indonesia (Suryadilaga, 2015: 72). Tafsir ini bersifat kontekstual, menekankan keseimbangan antara teks dan realitas lokal. Corak ini tampak pada karya para mufasir Indonesia seperti Hamka, Hasbi ash-Shiddieqy, dan Quraish Shihab.

Hamka dikenal sebagai pelopor tafsir kontekstual di Indonesia. Melalui *Tafsir al-Azhar*, ia berupaya menjembatani nilai-nilai Islam universal dengan nilai-nilai budaya

bangsa. Pendekatan ini memperlihatkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

### **C. Metode dan Corak Tafsir Hamka**

Hamka menulis *Tafsir al-Azhar* selama masa pengasingannya di Madiun dan kemudian dilanjutkan di Mesir (1958–1970). Tafsir ini menggunakan metode *tahlili* dan corak *adabi ijtima'i*, yang menekankan aspek sosial dan moral dalam penafsiran. Menurut Hamka, tujuan utama tafsir adalah membimbing manusia agar menjadi pribadi yang bertakwa dan berakhlak baik (Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 1982: 12).

## **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel "Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Nusantara: Studi Tematik Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka" adalah tafsir *maudhu'i* (tematik). Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang secara spesifik berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Fokus utama kajian diarahkan pada penggalian nilai-nilai moral universal yang kemudian dikontekstualisasikan oleh Hamka agar sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia. Dengan menggunakan metode ini, penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Tafsir al-Azhar* dan menganalisis relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Azhar**

#### ***Kejujuran dan Amanah***

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menafsirkan QS. *al-Mu'minun* [23]: 8 dengan penekanan bahwa amanah merupakan ciri utama orang beriman sejati. Amanah, menurut Hamka, tidak terbatas pada hubungan manusia dengan sesamanya, tetapi juga meliputi amanah kepada Allah SWT dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ia menulis, "*Amanah itu bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya*" (Hamka, 1982: 122).

Nilai kejujuran dan amanah menjadi dasar integritas moral yang penting dalam pendidikan karakter Islam. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengajarkan peserta didik untuk konsisten antara ucapan dan tindakan, serta bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan. Hal ini relevan dengan semangat keilmuan modern yang menuntut etika dalam setiap aktivitas akademik dan sosial (Nata, 2016: 87).

### *Tanggung Jawab dan Disiplin*

Hamka menafsirkan QS. *al-Isra'* [17]: 36 dengan menekankan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya, baik yang tampak maupun tersembunyi. Menurutnya, tanggung jawab mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. Ia menulis bahwa manusia harus berhati-hati dalam menggunakan pancaindra dan akalnya karena semuanya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah (Hamka, 1983: 241).

Nilai ini menumbuhkan kesadaran disiplin, baik dalam belajar maupun dalam bekerja. Disiplin dalam pandangan Hamka bukanlah sekadar keteraturan mekanis, tetapi bentuk kepatuhan terhadap nilai-nilai ilahiah yang membentuk kepribadian bertanggung jawab (Tafsir, 2015: 64). Dalam konteks pendidikan modern, tanggung jawab dan disiplin menjadi dasar pembentukan karakter mandiri dan berintegritas di tengah tantangan globalisasi.

### *Toleransi dan Kasih Sayang*

Dalam menafsirkan QS. *al-Hujurat* [49]: 13, Hamka menegaskan bahwa Islam mengakui perbedaan suku, bangsa, dan budaya sebagai bagian dari kehendak Allah. Ia menyatakan bahwa perbedaan adalah sarana untuk saling mengenal (*lita 'ārafū*) dan bekerja sama, bukan untuk saling merendahkan (Hamka, 1984: 331). Tafsir ini menunjukkan bahwa Hamka menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap pluralitas, dan kasih sayang antar sesama.

Nilai ini sejalan dengan konteks sosial Indonesia yang majemuk, di mana kerukunan antarumat beragama dan antaretnis menjadi syarat terciptanya kehidupan bangsa yang damai (Azra, 2002: 115). Hamka memandang bahwa kasih sayang dan toleransi adalah manifestasi dari iman yang sejati. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mengajarkan nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

### *Cinta Tanah Air dan Nasionalisme Islami*

Salah satu ciri khas tafsir Hamka adalah upayanya menghubungkan ajaran Islam dengan semangat kebangsaan. Dalam menafsirkan QS. *al-Qashash* [28]: 85, ia menyebutkan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual seorang Muslim. Hamka menulis bahwa perjuangan membela tanah air adalah bagian dari

pengamalan iman karena mempertahankan keadilan dan kemanusiaan (Hamka, 1982: 514).

Konsep nasionalisme dalam pandangan Hamka bukanlah sekuler atau bertentangan dengan Islam, tetapi bentuk pengabdian kepada Allah melalui kontribusi terhadap bangsa dan masyarakat. Ia menolak dikotomi antara Islam dan nasionalisme, sebab keduanya dapat berjalan beriringan dalam mewujudkan kemaslahatan bersama (Effendy, 1998: 92). Nilai cinta tanah air yang diajarkan Hamka sangat relevan dalam konteks pendidikan modern Indonesia, terutama dalam membangun generasi muda yang religius sekaligus berjiwa nasionalis.

#### B. Relevansi Konsep Hamka dengan Pendidikan Islam Modern

Konsep pendidikan karakter yang dirumuskan Hamka memiliki relevansi kuat dengan paradigma pendidikan Islam modern yang menuntut keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas. Hamka menolak sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, karena menurutnya hal itu akan melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi kosong secara moral (Hamka, 1984: 215).

Pendidikan, bagi Hamka, adalah proses membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Hal ini sejalan dengan gagasan *integrative education* dalam pendidikan Islam modern, yaitu penyatuan antara ilmu pengetahuan, nilai moral, dan kesadaran ketuhanan (Langgulung, 2003: 128). Lebih lanjut, nilai-nilai yang digagas Hamka juga memiliki kesesuaian dengan prinsip *Profil Pelajar Pancasila*, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia. Integrasi nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran moral, spiritual, dan sosial yang kuat dalam menghadapi tantangan global (Kemendikbud, 2021: 37).

#### **Keseimbangan antara Spiritualitas dan Intelektualitas**

Hamka menegaskan bahwa pendidikan sejati harus membentuk keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Ia menolak pandangan pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan rasional tanpa memperhatikan pembinaan moral dan akhlak. Menurut Hamka, manusia yang hanya cerdas secara intelektual tetapi tidak memiliki spiritualitas akan mudah tergelincir pada perilaku amoral dan dehumanistik (Hamka, 1984: 215).

Pendidikan karakter, dalam pandangannya, adalah sarana untuk membangun manusia paripurna (*insān kāmil*) yang mampu menggunakan akalnya dengan bimbingan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, sistem pendidikan modern perlu mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual agar menghasilkan manusia yang berilmu sekaligus beriman (Azra, 2012: 91).

### ***Pendidikan sebagai Pembentukan Manusia Seutuhnya***

Bagi Hamka, tujuan utama pendidikan Islam bukan semata mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk kepribadian yang utuh, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakh�ak mulia. Pendidikan menurut Hamka harus menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan: intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Ia menulis bahwa ilmu tanpa akhlak hanya akan melahirkan manusia yang merusak tatanan kehidupan (Hamka, 1982: 317).

Pandangan ini sejalan dengan konsep *integrative education* yang dikemukakan oleh Langgulung (2003: 128), yakni pendidikan yang menggabungkan aspek pengetahuan, nilai, dan iman. Dengan demikian, pendidikan modern perlu diarahkan pada pembangunan karakter yang holistik dan tidak hanya berfokus pada capaian akademik.

### ***Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan***

Hamka berpendapat bahwa nilai-nilai Qur'ani harus menjadi fondasi utama dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam modern. Ia menegaskan bahwa pendidikan tanpa dasar nilai-nilai ilahiah akan kehilangan arah dan makna (Hamka, 1984: 227). Menurutnya, setiap mata pelajaran seharusnya mengandung unsur nilai moral dan spiritual yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Pandangan ini memberikan arah baru bagi pendidikan Islam agar tidak terjebak pada sekularisasi ilmu pengetahuan, tetapi menjadikan wahyu sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan keilmuan modern (Abuddin Nata, 2016: 97).

### ***Keselarasan dengan Profil Pelajar Pancasila***

Konsep pendidikan karakter yang digagas Hamka memiliki kesesuaian dengan prinsip *Profil Pelajar Pancasila*, khususnya dalam aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakh�ak mulia (Kemendikbud, 2021: 37). Nilai-nilai yang diusung Hamka, seperti amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang, mencerminkan dimensi spiritual dan moral yang menjadi inti dari karakter pelajar ideal Indonesia.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemikiran Hamka dapat dijadikan rujukan dalam membangun paradigma pendidikan yang memadukan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Pancasila. Keduanya memiliki orientasi yang sama: membentuk manusia beradab, beriman, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial serta lingkungan.

#### ***Tantangan dan Implementasi dalam Pendidikan Kontemporer***

Pemikiran Hamka tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer yang ditandai dengan krisis moral, disorientasi nilai, dan degradasi spiritual di tengah arus globalisasi. Integrasi nilai-nilai karakter berbasis tafsir Hamka perlu diterapkan secara sistematis dalam kurikulum madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam. Implementasi tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai moral Qur'an dalam praktik kehidupan nyata (Zubaedi, 2011: 142).

Dengan mengadopsi pendekatan tersebut, pendidikan Islam modern dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam sains dan teknologi, tetapi juga memiliki moralitas, etika sosial, dan tanggung jawab kebangsaan. Sehingga, pemikiran Hamka menjadi relevan sebagai model pendidikan karakter yang menggabungkan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan integral.

#### **5. KESIMPULAN**

Kajian terhadap *Tafsir al-Azhar* karya Hamka menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan inti ajaran Islam yang berpijak pada nilai-nilai Qur'an dan kontekstual dengan budaya Nusantara. Melalui penafsirannya, Hamka menegaskan pentingnya nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air sebagai fondasi pembentukan manusia beriman dan berakhhlak mulia. Ia menolak pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif tanpa disertai moralitas dan spiritualitas, karena hal itu akan melahirkan manusia cerdas tetapi kehilangan arah etika. Konsep keseimbangan antara akal dan iman yang digagas Hamka sejalan dengan paradigma pendidikan Islam modern dan prinsip *Profil Pelajar Pancasila*, yang menuntut integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak. Dengan demikian, pemikiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan karakter Islam yang moderat, humanis, dan relevan bagi pengembangan generasi religius, nasionalis, dan berperadaban di Indonesia masa kini.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. (2010). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, M. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Azyumardi, A. (2002). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*. Jakarta: Mizan.
- Azyumardi, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Effendy, B. (1998). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Fahmi, M. (2020). "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–63.
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*, Jilid I. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1983). *Tafsir al-Azhar*, Jilid V. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1984). *Tafsir al-Azhar*, Jilid VII. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1985). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1996). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, N. (2019). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Jakarta: Pustaka Compass.
- Hidayat, R. (2018). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Tarbawi*, 6(2), 101–118.
- Kemendikbud. (2021). *Profil Pelajar Pancasila: Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Langgulung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Era Global: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, H. (1986). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir, A. (2015). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhdi, M. (2019). "Relevansi Tafsir Hamka terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 55–74.